

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia multipluralis dan terdiri atas beragam etnis, suku, agama dan kepercayaan serta golongan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran hal tersebut terlihat dari adanya keragaman sosiokultural dan keluasan wilayah geografisnya. Tukiran T, dkk. (2020) menyatakan bahwa luas keseluruhan wilayah Indonesia adalah 2.027.087 km<sup>2</sup> wilayah daratannya dan 2.200.000 km<sup>2</sup> luas wilayah lautnya. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki 17.001 pulau yang tersebar di 34 provinsi. Jumlah penduduknya di tahun 2023 tercatat ada 277,43 juta jiwa. Indonesia juga memiliki kelompok etnis/suku yang berjumlah lebih dari 300 dengan jumlah bahasa daerah 718 menurut data Ethnologue pada tahun 2023. Agama di Indonesia yang sudah diakui oleh negara ada 6 yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Khonghucu.

Fakta di atas sering menimbulkan permasalahan seperti adanya perilaku intoleran di antaranya permusuhan, perselisihan, sikap merendahkan dan suka mencela yang muncul antar suku, antar agama dan antar pulau atau daerah. Perilaku demikian muncul karena refleksi dari kepribadian yang telah ada sejak lama. Perlu adanya pendidikan untuk mengubah kondisi tersebut. Pendidikan harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Y. Suyitno (2021: 5-6) menjelaskan, ada tiga prinsip dasar pendidikan dalam arti luas yaitu: *pertama*, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup, *kedua* bahwa tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab bersama semua manusia, baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah, *ketiga* bahwa bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya kerja sama antara ketiga pusat pendidikan tersebut untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan efektif.

Tujuan proses pendidikan/pembelajaran yaitu agar peserta didik mengalami perubahan sikap dan tingkah laku di antaranya yaitu dari intoleran menjadi toleran. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku tersebut secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi untuk meningkatkan kualitas normative perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, peduli, humanis, pluralis dan toleran.

Salah satu nilai yang hendaknya ditanamkan dan dibiasakan sejak dini yaitu nilai toleransi. Menurut Tillman toleransi adalah sikap untuk saling menghargai, dengan tujuan untuk kedamaian. Toleransi merupakan faktor esensi untuk tercapainya sebuah kedamaian. Menurut (Dimont,Isaac,Max:2018 toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma yang diakui dan yang berlaku. Menurut Friedrich Heiler, toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut dan setiap orang memiliki hak untuk mendapat perlakuan yang sama dari semua orang.

Gunawan, Nugroho & Nata (dalam Wakhudin (2018)) menyatakan Indonesia dalam membangun jati dirinya hendaknya dimulai dari setiap individu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Membangun karakter secara terprogram sangat bagus di mulai dari usia dini. Sementara memperkuat karakter secara terprogram sangat bagus dimulai saat anak menikmati sekolah dasar (*elementary school*), berarti bangsa Indonesia

sejak dini telah meletakkan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang teguh sehingga Indonesia mampu mewujudkan generasi emas pada tahun 2045.

Karakter toleransi sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku di tengah masyarakat ataupun dalam lingkungan sekolah. Toleransi berarti mau menghormati dan menghargai orang lain, menghormati dan menghargai perbedaan untuk mencapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan sikap atau perilaku awal dalam menerima perbedaan, perbedaan bukanlah hal yang salah tapi merupakan anugerah terindah dari Allah Subhaanahu Wata'ala. Seperti termaktub dalam Alquran surat Al-Hujarat ayat ke 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسٰٓءُ لَا اَخْتٰلِفُكُمْ مَّ ؤ هٗ لَكِرٍ وَّوٰثِى وَّجَعَلَكُمْ شُعْبًا وَّصَلَّٰتِ مَتَعَاوٰى اَ اِن كَرْتُمْ مَّ عِزِّ اللّٰهِ اَتْلُوْكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*

Pergaulan yang berdasar pada perbedaan, baik suku, bangsa, budaya dan bahasa menimbulkan ejekan, perlakuan di luar etika bahkan menjurus kepada perbuatan yang tidak menyenangkan seperti perkelahian. Namun ketika kita bisa menerima perbedaan sebagai sebuah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, maka semua masalah sirna berganti keharmonisan, kebersamaan dan kerja sama yang baik antar manusia.

Konsep tentang toleransi harus diajarkan sejak dini terutama pada peserta didik di sekolah dasar sebagai bekal untuk memiliki budi pekerti yang luhur. Pengenalan sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap menghargai teman, mengajarkan menjaga lisan dan menjaga perasaan teman. Menghargai teman yang berbeda bentuk fisiknya, agamanya, budaya, suku dan juga bahasa yang dimilikinya.

Sleeter and Grant (dalam Etin Agustini, 2022: 3) mengatakan bahwa pembelajaran multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, serta menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras dan kelas. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memahami perbedaan, senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi, sedangkan toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan nasional saat ini.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menjadi sarana perwujudan pembentukan masyarakat toleran melalui proses belajar yang efektif di sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar karena karakter toleran merupakan bagian dari karakter – karakter lain yang sebaiknya diajarkan sejak dini. Pengintegrasian materi karakter toleran dalam proses pembelajaran IPS perlu dilaksanakan dengan metode Role Playing yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Gemuruh masih menggunakan pendekatan *teacher centered*, yaitu sebatas pembelajaran di mana guru masih sebatas hanya mentransfer ilmu dan peserta didik hanya diam sebagai penerima. Metode pembelajaran yang diterapkan juga masih konvensional, walaupun metode ini masih relevan untuk digunakan namun hanya terfokus pada mengasah aspek ingatan atau

pengetahuan belum mengarah pada penanaman nilai karakter yang nantinya muncul sebagai sikap hidup. Hal ini yang mempengaruhi rendahnya sikap toleran peserta didik di SD Negeri 1 Gemuruh. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang suka mengolok-olok teman, suka menyakiti hati teman dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan masih adanya konflik yang muncul antar peserta didik yang berujung pada perkelahian.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap toleran adalah *Role Playing* (Bermain Peran). Menurut Wahab (2009), bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan tertentu. Bermain peran dapat menciptakan situasi belajar yang berdasarkan pada pengalaman dan menekankan dimensi tempat dan waktu sebagai bagian dari materi pelajaran. Dalam penerapannya ada beberapa langkah yang harus ditempuh agar pembelajaran toleransi menggunakan metode *role playing* dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap persiapan guru menyusun dan menyiapkan skenario yang akan ditampilkan oleh siswa dengan teman lainnya dalam kelompok masing-masing.. Skenario yang disiapkan terkait peraturan tertulis dan sanksi jika melanggarnya. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 kelompok, masing-masing kelompok mengambil salah satu kartu yang berisi gambar lokasi atau tulisan.. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya terdiri dari 5 anak. Lalu siswa berdiskusi kelompok untuk membahas peraturan tertulis yang berlaku pada gambar lokasi pada kartu yang didapat. Setelah itu membuat dialog tentang hal yang boleh dilakukan dan yang dilarang ditempat yang tertera dalam kartu tersebut. Kemudian peserta didik mengatur pembagian peran masing-masing untuk di praktekan didepan kelas. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti

proses pembelajaran. Sebagai penyempurna guru menyiapkan alat peraga berupa label/symbol/kartu sederhana terkait materi yang akan ditampilkan. Pada pertemuan berikutnya, guru meminta para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk memainkan skenario yang sudah di pelajari sebelumnya. Masing-masing peserta didik duduk di kelompoknya, sambil memperhatikan dan mengamati skenario yang sedang di peragakan oleh kelompok lain.

Setelah selesai, masing-masing siswa diberikan lembar kerja peserta didik untuk membahas hasil hasil pementasan yang telah dilakukan,yaitu tentang akibat bagaimana menghargai aturan yang berlaku didesa/tempat/daerah lain yang dimainkan kelompok lain. Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulannya. Guru memberi tanggapan terhadap kesimpulan kelompok siswa dan memberikan kesimpulan umum dan evaluasi.

Pada pertemuan di hari berikutnya bermain peran dilakukan lagi dengan topik yang lain.Yaitu peserta didik memerankan skenario antara nara sumber yang memberi informasi dan para penanya.Masing masing kelompok berdiskusi untuk membuat pertanyaan seputar toleransi dalam perbedaan norma dan adat istiadat yang ada di Indonesia,dan jawaban yang akan di tampilkan.Masinng anak berbagi tugas untuk memerankan perannya masing-masing,lalu dipraktekkan didepan kelas.Setelah itu Guru menugasi anak untuk menceritakan kembali apa yang didapat dari kegiatan bermain peran tadi,lalu menuliskannya di buku tugas.

Beberapa manfaat yang diperoleh ketika menggunakan model pembelajaran *role playing* menurut Djamarah (2013: 70) yaitu (1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain; (2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab; (3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan. Penggunaan

model *role playing* dalam pembelajaran IPS akan mampu menanamkan sikap toleran peserta didik melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian tentang pendidikan karakter, khususnya tentang penerapan metode *Role Playing*, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan Kirscherbaum (2000) menyimpulkan bahwa setiap manusia dalam perkembangan kehidupannya membutuhkan pendidikan nilai/karakter untuk mencapai kematangan pribadi, menghindari kemerosotan moral, dan untuk menghindari disintegrasi sosial dalam masyarakat. Nurdin dkk (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diadakan di sebuah institusi pendidikan, karena itu banyaknya perhatian diperlukan untuk meminimalis terjadinya virus penyakit masyarakat seperti adanya degradasi moral, hancurnya moral dan hilangnya etika. Penelitian yang dilakukan Nurdin dkk menyimpulkan bahwa model pendidikan multikultural dengan karakter toleransi adalah sebuah inspirasi untuk melaksanakan pendidikan yang ramah. Mochammad, CR dkk (2021) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menyimpulkan untuk bisa digunakan sebagai materi pendidikan karakter terutama karakter toleransi karena di dalamnya ada kebebasan atau kemerdekaan individu, menghormati orang lain dan saling pengertian dengan orang lain.

Richard A.A & Nana S (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa masalah yang kompleks pada pendidikan di abad 21 ini dalam membentuk karakter peserta didik dapat diantisipasi dengan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Toleransi adalah sarana untuk meningkatkan pribadi yang baik di masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang diberikan pada peserta didik dapat meningkatkan pula nilai pengetahuan dalam belajar dan ini merupakan manifestasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan, bahwa: (1) Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang matang bagi peserta didik serta untuk menanamkan berbagai nilai karakter; (2) *Role Playing* memiliki efektifitas yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran; (3) *Role Playing* dapat menjadi alternatif yang cocok untuk penanaman karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran; (4) *Role Playing* sangat menunjang iklim pembelajaran karakter toleransi karena peserta didik didorong untuk memiliki kebebasan memilih peran, berekspresi dengan memainkan perannya dengan baik, dan melatih bertanggung jawab dengan perannya.

Merujuk uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pembahasan pada implementasi metode pembelajaran *role playing* dalam pembelajaran IPS, sebagai upaya guru menanamkan karakter toleransi pada diri peserta didik, dengan mengambil judul penelitian tesis **“EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SDN 1 GEMURUH PURBALINGGA”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Masih lemahnya peserta didik dalam menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan, seperti menghargai, menjaga perasaan dan menjaga lisan.
3. Meski materi IPS telah mengintegrasikan nilai toleransi, namun dalam proses pembelajaran masih menerapkan pendekatan konvensional.

Oleh karena itu melalui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran IPS akan mampu menanamkan sikap toleransi peserta didik melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

- A. Bagaimana gambaran umum tentang toleransi peserta didik kelas 4 di SD Negeri 1 Gemuruh, Purbalingga?
- B. Bagaimana efektivitas belajar peserta didik dalam meningkatkan karakter toleransi pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Gemuruh, Purbalingga?
- C. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Gemuruh Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut :

- A. Toleransi peserta didik kelas 4 di SD Negeri 1 Gemuruh, Sikap toleransi Purbalingga.
- B. Efektivitas belajar peserta didik dalam meningkatkan karakter toleransi pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Gemuruh, Purbalingga.
- C. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Gemuruh Purbalingga.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sarana informasi bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter, khususnya pada karakter toleransi. Selain itu melalui pendekatan metode Role Playing diharapkan

bisa mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi nilai – nilai baik khususnya nilai toleransi untuk di praktekkan dalam kehidupan sehingga dapat tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki karakter toleransi yang tinggi.

## 2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Sekolah: Sebagai bahan rujukan untuk membina karakter toleransi peserta didik melalui metode role playing pada pembelajaran IPS, sehingga peserta didik memiliki sikap menghargai orang lain, menjaga perasaan dan menjaga lisan.
- b. Bagi Guru: Diharapkan mampu membina karakter toleran melalui metode role playing pada pembelajaran IPS, dengan menyajikan sebagai alternatif dalam pembelajaran yang ingin menonjolkan karakter toleransi dan karakter baik lainnya.
- c. Bagi Peserta Didik: Dapat lebih memiliki sikap menghargai pendapat orang lain, pandai menjaga perasaan dan menjaga lisan sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik yang dijalankan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- d. Bagi Peneliti: Dapat memberikan pengalaman berharga yang sangat bermanfaat, karena secara langsung peneliti melihat problematika di kelas dan mencari solusi dari adanya problem tersebut. Selain itu juga menambah wawasan terkait metode role playing yang nantinya akan bisa menjadikan bekal peneliti dalam melakukan proses belajar mengajar d